

PERBEDAAN IMPLEMENTASI PROGRAM *TAḤFĪZ* DI SEKOLAH DAN MADRASAH DI SURAKARTA

Nurul Waridatil Zulfa

Guru SDII (Sekolah Dasar Islam Internasional) Al-Abidin Surakarta

E-Mail: nurul_zulfa@gmail.com

Abstract: Nowadays, Islamic school becomes the choice of people. *Tahfīz* programs becomes the excellence program in Islamic Elementary School or Madrasah Ibtidaiyah. The people believe and they are sure to choose Islamic education which has *tahfīz* program in its curriculum. The objective of this research is to describe the implementation of *tahfīz* program, achievement target of memorizing al-Qur'an, the method that used to memorize al-Qur'an, evaluation that has been done by the teachers to their students, supporting factors, the obstacles and the solution they overcome and also the implication of *tahfīz* program toward the result of students' learning. The kind of this research is qualitative study. The subject of this research consists of the principal, director of *tahfīz* program, teachers, students and parents in the *tahfīz* program. The object of this research is SDTQ Al-Abidin Surakarta and MITTQUM Surakarta. The data collection techniques are observation, interview and documentation. The validity is determined by triangulation. The data technique analysis has been done by descriptive qualitative. The result of this research shows that (1) the background and the goals of *tahfīz* program to create *ḥāfīz* and *ḥāfīzah* generation that have good intellectual based on al-Qur'an and hadith. (2) The achievement target in SDTQ Al-Abidin Surakarta is 10 juz and in MITTQUM Surakarta is 6 juz. The method that applied in SDTQ Al-Abidin Surakarta is *wahdah*, *gabungan*, *kaisa*, *sima'i*, *jama'* and *juz'i*. The method that applied in MITTQUM Surakarta is *wahdah*, *tallaqi*, *kitabah*, *sima'i* and *juz'i*. (3) Evaluation that has been done by the teachers is run well as routine and periodical. For the examination, SDTQ Al-Abidin Surakarta has applied one juz examination. It is called al-Qur'an certification. *Tahfīz* examination that has been done in MITTQUM Surakarta is one juz in one period or we call it *juziyyah* and 5 juz examination in one period and in the graduation ceremony. (4) The Supporting factors of memorizing al-Qur'an are self motivation, parents and the environment. The obstacles of memorizing al-Qur'an are the lack of self motivation, busy activity of parent and time management. The way to overcome the obstacles are making joyful learning process of *tahfīz* program, improving the communication between the school and parents and having good cooperation between the teachers and the students about the time. (5) The implication of *tahfīz* program toward the result of student's learning are the students have good ability to memorize al-Qur'an. Students who have good ability to memorize al-Qur'an, they also have good ability in academic. It means that the ability of memorizing al-Qur'an is as good as academic achievement.

Keyword: implementation; madrasah; program; school; *tahfīz* al-Qur'an.

Abstrak: Saat ini sekolah Islam menjadi pilihan masyarakat. Program *tahfīz* menjadi program unggulan di Sekolah Dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah. Masyarakat semakin yakin memilih pendidikan yang berbasis Islam dengan muatan kurikulum program *tahfīz*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *tahfīz* yang meliputi dasar dan tujuan, target capaian hafalan, metode untuk menghafal, evaluasi pembelajaran dan evaluasi hafalan, faktor pendukung, kendala dan solusinya, serta implikasi program *tahfīz* terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah/Madrasah, penanggung jawab program *tahfīz*, guru pengampu *tahfīz*, siswa dan wali murid. Objek penelitian ini adalah SDTQ Al-Abidin dan MITTQUM

Surakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan ditentukan dengan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dasar dan tujuan program tahfīz adalah menjadikan generasi yang hāfīz dan hāfīzah yang intelektual dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadits. (2) target hafalan di sekolah adalah 10 juz, sedangkan di madrasah adalah 6 Juz. Metode yang digunakan di SDTQ Al-Abidin antara lain metode wahdah, gabungan, kaisa, sima'i, jama' dan juz'i. Metode di MITTQUM Surakarta meliputi metode wahdah, tallaqi, kitabah, sima'i dan juz'i. (3) Evaluasi yang dilakukan guru meliputi evaluasi rutin dan berkala. Untuk ujian hafalannya di SDTQ Al Abidin disebut dengan sertifikasi al-Qur'an. Ujian di MITTQUM meliputi ujian juziyyah, ujian lima juz sekali duduk, dan ketika acara wisuda. (4) Faktor pendukungnya meliputi motivasi diri sendiri, orang tua, guru dan lingkungan. Kendalanya adalah kurangnya motivasi dari dalam diri, kesibukan orang tua, dan manajemen waktu. Solusinya adalah pembelajaran tahfīz yang menyenangkan melalui cerita motivasi, memperkuat komunikasi antara sekolah dengan orang tua dan manajemen waktu antara guru dan murid. (5) Implikasi bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan bagus dalam menghafal al-Qur'an cenderung nilai akademiknya juga bagus. Dengan pengertian bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an berbanding lurus dengan prestasi akademik.

Kata Kunci: implementasi, madrasah, program, sekolah, tahfīz al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khalik-Nya dengan sikap dan kepribadian bulat yang menunjuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiyah dan ukhrawiyah.¹ Islam sudah memberikan dua pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Sehingga tujuan pendidikan Islam berlandaskan pada pedoman hidup sebagai muslim.

Al-Qur'an sebagai landasan hidup manusia memiliki keisimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain.² Keistimewaan tersebut meliputi, tilawah (membaca), tadabur (merenung) dan tahfīz (menghafal). Al-Qur'an adalah ruh dan

sumber tenaga hati, oleh karena itu, belajar dan mengajarkan al-Qur'an menjadi hal utama.³

Menghafal al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam.⁴ Sejak pertama diturunkan hingga saat nanti. Selalu ada penghafal al-Qur'an di setiap zaman dan di setiap tempat. Sependapat dengan kutipan,

*The Prophet was the first man to memorize the Quran and was continued by the Companions, Successors and now maintained by hamlatul Quran or known as huffaz in this Malay Archipelago.*⁵

Orang yang pertama menghafal adalah Rasulullah, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, penguasa dan kemudian saat ini dikelola para hamilul Quran atau yang biasa dikenal dengan hāfīz dan hāfīzah di negeri ini.

1 Muthoifin, *Pemikiran Kurikulum Ki Hadjar Dewantara dan Kurikulum 2013 Perspektif Pendidikan Islam*, Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol.2 No 1 tahun 2016 hal. 61-75 (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/822/730>) diakses tanggal 31 Maret 2018

2 Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al Qur'an*, (Jakarta : Markaz Al-Qur'an, 2014), hlm. 7

3 Ari Anshori, *Corak Tafhim Al-Qur'an dengan Metode Manhaji*, Profetika : Jurnal Studi Islam, Vol. 16, Juni 2015, hlm. 26

4 Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh*, (Surakarta: Aqwam, 2016), hlm. 29.

5 Muhaidi Mustaffa Al Hafiz, dkk. 2016. *Historiography of Quranic Memorization from the Early Years of Islam until Today*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Volume 7 No. 1 Januari 2016. (<http://www.mcseser.org/journal/index.php/mjss/article/view/8747>)

Sudah dijanjikan Allah bahwa al-Qur'an itu mudah dihafal, sebagaimana dalam surat Al-Qomar (54) : 17,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ ۱۷
 "dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"⁶

Al-Qur'an perlu dipahami sejak anak-anak. Jika anak memahami al-Qur'an sejak dini maka akhlakunya akan bagus. Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah Swt.⁷ Tidak akan ada kata rugi dalam menghafal al-Qur'an. Sehingga pentingnya membiasakan anak-anak menghafal al-Qur'an di usianya yang masih dini.

Awal abad kedua Hijrah, setelah era para sahabat berlalu, atau disebut era tabi'in dan tabi'ut tabi'in, interaksi umat dengan al-Qur'an mengambil jalan sebaliknya, yakni menghafal lalu memahami. Tak jarang pada era itu, banyak anak usia tujuh tahunan sudah hafal al-Qur'an 30 juz. Imam Al-Syafi'i misalnya, adalah salah satu dari anak-anak genius itu.⁸ Imam Syafi'i hafal al-Qur'an di usia tujuh tahun dan di usianya yang ke tujuh belas sudah menjadi *mufti*/ ahli hukum.

Imam Al-Syafi'i (w. 204 H), dalam salah satu karya syairnya yang populer, menceritakan pengalaman pribadinya saat menghafal. Katanya, hafalannya begitu buruk. Sulit masuknya dan mudah keluarnya. Lalu dia mengadukan masalahnya kepada gurunya yang bernama Waki'. Kemudian Waki', memerintahkan

agar Al-Syafi'i meninggalkan maksiat. Ilmu itu, terlebih al-Qur'an, adalah cahaya di atas cahaya, yakni cahaya Allah. Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya.⁹ Dapat diartikan bahwa nikmat kemudahan menghafal dan menjaga al-Qur'an diberikan kepada orang yang berakhlakul karimah.

Dr. Abdullah Subaih, profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiah di Riyadh, menyerukan kepada para pelajar agar mengikuti perkumpulan (halaqoh) menghafal al-Qur'an. Ia juga menegaskan bahwa hafalan al-Qur'an tersebut dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu.¹⁰

Saat ini telah berkembang generasi penghafal al-Qur'an. Senada dengan pernyataan ustadz Budi Ashari yang sepakat jika saat ini telah berkembang generasi penghafal Quran dengan munculnya sekolah *tahfiz*, lomba menghafal Al-Qur'an dan lainnya. Untuk itu misi pendek harus mulai diganti dengan menuju generasi gemilang penghafal Quran memimpin peradaban.¹¹ Mengingat bahwa generasi Islam terdahulu mampu menciptakan peradaban yang maju, tidak lain karena interaksi mereka dengan al-Qur'an semaju peradabannya. Pemimpin yang hafal al-Qur'an tentunya berbeda dengan yang tidak hafal al-Qur'an.

Institusi pendidikan Islam memprioritaskan pembelajaran al-Qur'an sebagai ciri khas sekolah atau madrasah. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang pertama dan utama. Sehingga program menghafal al-Qur'an atau yang dikenal dengan program *tahfiz* menjadi program unggulan dalam kurikulumnya di sekolah atau madrasah.

6 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Quran, 2005), hlm. 529.

7 Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5

8 Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung : PT Mizan Publika, 2016), hlm. 84

9 Ibid., hlm. 196

10 <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2013/07/31/pengaruh-menghafal-al-quran-terhadap-prestasi-belajar/> diakses 13 Maret 2018

11 <http://www.panjimas.com/miracle/2017/09/17/ustadz-budi-ashari-hari-ini-generasi-mudah-hafal-Qur'an-tapi-sulit-mengamalkan/> diakses tanggal 17 September 2017

Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al-Abidin Surakarta memiliki program *tahfīz* yang dikenal dengan *Tahfidz Class Program*. Target hafalannya adalah sepuluh juz. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu *Tahfīz* hul Qur'an Al-Ma'shum (MITTQUM) Surakarta juga menjadikan program *tahfīz* sebagai program unggulan di madrasahnyanya. Madrasah ini memiliki target hafalan enam juz untuk lulusannya.

Sekolah atau madrasah yang menjadikan *tahfīz* sebagai program unggulan menjadi pilihan prioritas masyarakat saat ini. SDTQ Al-Abidin bercita-cita mewujudkan generasi beriman, berprestasi dan berakhlak mulia. MITTQUM bercita-cita mencetak generasi yang *smart* dan taat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Program *Tahfīz* di Sekolah dan Madrasah secara mendalam.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1) Bagaimana implementasi program *tahfīz* al-Qur'an di SDTQ Al-Abidin Surakarta dan MITTQUM Surakarta? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program *tahfīz* di di SDTQ Al-Abidin Surakarta dan MITTQUM Surakarta ? 3) Bagaimana implikasi dari program *tahfīz* terhadap perkembangan belajar siswa di SDTQ Al-Abidin Surakarta dan MITTQUM Surakarta ?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi program *tahfīz*, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam program *tahfīz* dan mengetahui implikasi program *tahfīz* terhadap perkembangan hasil belajar siswa di SDTQ Al-Abidin Surakarta dan MITTQUM Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dan philologis. Pendekatan fenomenologis yaitu mendekati secara mendalam suatu fenomena yang

menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan dan kedahsyatan fakta tersebut hingga mempengaruhi masyarakat.¹² Pendekatan philologis atau kebahasaan yaitu meneliti struktur bahasa, makna literal dan kesatuan kata yang terdapat dalam teks. Dalam hal ini yang dimaksud teksnya adalah al-Qur'an.¹³

Obyek penelitian yang diteliti adalah SDTQ Al-Abidin Surakarta dan MITTQUM Surakarta. Adapun subyek penelitian yang akan diteliti adalah Kepala Sekolah/ Madrasah, *mas'ul tahfīz*, guru pengampu *tahfīz*, siswa dan wali murid di SDTQ Al-Abidin Surakarta dan MITTQUM Surakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Tahfīz* di SDTQ Al-Abidin

Yayasan Al-Abidin Surakarta merupakan yayasan Islam yang memiliki visi membentuk generasi platinum yaitu generasi Rabbani yang mengajarkan dan mempelajari al-Qur'an. Generasi harapan inilah yang ingin dibentuk dalam rangka menyiapkan pemimpin bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia di masa mendatang. Dalam rangka itulah Yayasan- Al Abidin membentuk kelas *tahfīz*.

Implementasi Program *Tahfīz* di SDTQ Al-Abidin

SDTQ Al-Abidin mencanangkan target capaian *tahfīz* adalah sepuluh juz selama

12 Sudarno Shobron, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, hlm. 15

13 Ibid., hlm. 14

14 Miles Mattew B dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah: Tjegeb Rohendi, (Jakarta: UI-Pres, 1992), hlm. 11.

enam tahun. Sepuluh juz adalah lima juz akhir yaitu juz 30 – 26, dan lima juz awal yaitu juz 1-5. Target tersebut belum menjadi syarat kelulusan siswa. Sehingga siswa yang bisa mencapai target atau belum tidak berpengaruh pada kelulusan.

Pembelajaran *tahfīz* di SDTQ Al-Abidin dilaksanakan setiap hari. Sistem pembelajarannya lebih ditekankan dengan klasikal kemudian baru setoran. Setiap kelas terdapat dua guru yang mengampu *tahfīz*. Setiap kelas berhak memiliki kesepakatan dua guru tersebut bagaimana mengajarkan *tahfīz* di kelasnya masing-masing.

Metode yang digunakan antara lain metode *wahdah*, gabungan, *kaisa*, *sima'i*, *jama'*, dan *juz'i*. Metode *wahdah* bagi anak yang sudah lancar membaca al-Qur'an. Metode gabungan yang sering dilakukan setiap hari yaitu guru sebagai instruktur memberi contoh kemudian anak-anak membaca secara bersama-sama dan berulang kali. Kemudian untuk memperkuat, ditambah dengan metode

kitabah pada jam pelajaran al-Qur'an yaitu dengan menulis ayat yang baru dihafal. Metode *Kaisa* terinspirasi dengan juara favorit di trans 7 yang bernama *Kaisa*. Metode ini melibatkan gerakan untuk memaknai per kata dalam satu ayat. Hanya surat tertentu yang menggunakan metode *Kaisa* yaitu al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlās, Asy-Syam, Al-Infithor, dan At-Takwir. Sebenarnya sudah memiliki satu juz penuh, namun dalam pelaksanaannya hanya beberapa surat karena berkaitan dengan waktu. *Kaisa* membutuhkan waktu yang cukup lama karena memaknai per kata dengan satu gerakan. Metode *sima'i* dengan memperdengarkan murotal setiap hari. Namun perlu digunakan di dalam kelas. Metode *juz'i* yaitu per bagian menghafalnya, sebagaimana target setiap hari adalah tiga baris.

Dari enam metode yang diterapkan di SDTQ Al-Abidin Surakarta memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing sebagai berikut:

Tabel. Kelebihan dan kekurangan metode menghafal di sekolah

No	Metode	Kelebihan	Kekurangan
1.	<i>Wahdah</i>	Mampu menanamkan hafalan dengan kuat karena dengan pengulangan	Tidak cocok untuk anak yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik
2.	Gabungan	<ol style="list-style-type: none"> Menguatkan hafalan dengan menulis Alternatif penugasan pembelajaran al-Qur'an 	Anak yang belum bisa menulis Arab menjadikan anak merasa bingung
3.	<i>Kaisa</i>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki daya tarik bagi anak terutama tipe kinestetik Mengetahui makna ayat Efektif untuk anak usia dini 	<ol style="list-style-type: none"> Membutuhkan waktu yang lama Lebih banyak yang dihafal yaitu ayat, makna dan gerakan Terkadang anak lebih fokus pada gerakan
4.	<i>Sima'i</i>	Efektif untuk anak yang belum mampu membaca al-Qur'an dan anak yang tipe belajarnya audio	Beberapa anak hanya bisa menghafal dengan satu nada yang diperdengarkan, ketika menggunakan nada yang lain, hafalannya menjadi kurang lancar

No	Metode	Kelebihan	Kekurangan
5.	<i>Jama'</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengkondisikan lebih semangat dalam hafalan b. Lebih fokus dan terkon-sentrasi c. Efektif untuk anak yang tipenya visual 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jika ada satu anak yang kurang fokus, maka mengganggu satu kelas b. Mengabaikan kemampuan anak yang berbe-da-beda
6.	<i>Juz'i</i>	Memiliki target <i>ziyadah</i> (hafalan baru) yang terstruktur dengan baik	Panjang pendek ayat yang berbe-da sehingga kemampuan menghafal juga berbeda

Evaluasi program *tahfiz* yang dilaksanakan guru meliputi evaluasi harian dan berkala sudah baik. Setiap hari guru menulis capaian di buku *mutabaah* dan secara berkala melaporkan capaian hafalan masing-masing anak ke kepala sekolah sekaligus *mas'ul tahfiz*. Ujian untuk hafalan anak adalah sertifikasi al-Qur'an, ujian satu juz sekali duduk. Persyaratannya adalah anak yang sudah menyelesaikan satu juz dan disetorkan kepada guru pengampunya kemudian didaftarkan ke *lajnah* sertifikasi untuk memperoleh jadwal.

Faktor pendukung implementasi program *tahfiz* meliputi motivasi diri sendiri, orang tua dan guru. Kendalanya adalah faktor anak yang malas, kesibukan orang tua, waktu belajar dan kemampuan membaca al-Qur'an. Solusinya dengan menjadikan pembelajaran *tahfiz* yang menyenangkan dengan cerita motivasi penghafal al-Qur'an dan memperkuat komunikasi antara sekolah dengan orang tua serta mengintensifkan pembelajaran baca al-Qur'an.

Implikasi program *tahfiz* berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Berdasarkan data menunjukkan bahwa kecenderungan anak yang hafalannya bagus, nilai akademiknya juga bagus. Kemungkinan lain yang terjadi adalah hafalannya kurang bagus namun akademiknya bagus. Akan tetapi, tidak ada anak yang hafalannya bagus, akademiknya kurang bagus. Artinya kemampuan hafalan cenderung berbanding lurus dengan hasil belajar siswa.

Implementasi program *tahfiz* di SDTQ

Al-Abidin Surakarta memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan penelitian dan analisis diketahui bahwa memiliki kelebihan terkait pembelajaran *tahfiz* menyenangkan dengan diawali *brain game*, *ice breaker* atau cerita motivasi. Mengadakan kegiatan yang menyenangkan berkaitan dengan al-Qur'an seperti *outing class*, sehari bersama Qur'an. Kekurangannya adalah pemahaman guru dalam mengajar program *tahfiz* belum tegas sehingga guru sebatas menjalankan kewajiban mengajar, tetapi kurang perhatian terhadap capaian hafalan masing-masing anak. Sistem klasikal membutuhkan waktu yang cukup lama dan setiap kelompok dengan jumlah anak yang banyak, sehingga menyebabkan *tallaqinya* kurang optimal.

Program *Tahfiz* di MITTQUM Surakarta

Selama ini madrasah dipandang sebelah mata. Yayasan Ar Rahman ingin mengembalikan nama madrasah dengan program *tahfiz* sebagai program unggulan. Di kota Solo sudah berdiri gereja di sekitar daerah Clolo. Sehingga untuk membentengi aqidah anak dengan mendekati pada al-Qur'an terlebih dahulu. Selain itu juga untuk mengembalikan nama madrasah dengan memperbaiki kualitas, sarana dan prasarana.

MITTQUM adalah salah satu lembaga pendidikan di kota Surakarta yang merupakan salah satu unit kerja dari Yayasan Ar-Rahman. Madrasah didirikan sebagai madrasah ibtidaiyah terpadu yang menitikberatkan pada *tahfiz* al-Qur'an. Hal tersebut berlandaskan pada kemudahan

Allah yang sudah dijanjikan dalam Q.S Al-Qomar (54) ayat 17 dan penghafal al-Qur'an menjadi investasi orang tua sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Daud nomor 1241.

Implementasi Program *Tahfīz* di MITTQUM Surakarta

MITTQUM Surakarta menargetkan enam juz hafalannya selama enam tahun. Pencapaian hafalan menjadi syarat pengambilan ijazah, sehingga anak bisa mengambil ijazah dengan bukti sertifikat bahwa sudah hafal enam juz.

Program *tahfīz* dilaksanakan setiap hari selama dua kali yaitu pagi dan siang. Sistem yang digunakan adalah sistem *halaqoh*. Setiap *halaqoh* terdiri dari 5-10 siswa dengan satu pengampu. Setiap guru di MITTQUM menjadi pengampu *halaqoh*. *Halaqohnya* dibentuk berdasarkan kemampuan dan capaian hafalan. Satu kelompok *halaqoh* terdapat ada yang satu kelas, ada juga yang bercampur dengan adik kelas ataupun kakak kelas yang sama

capaiannya. Terdapat *halaqoh* akselerasi yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan hafalan di atas rata-rata anak. Capaian hafalannya melebihi dari yang ditargetkan oleh madrasah.

Metode menghafal al-Qur'an yang digunakan adalah metode *wahdah*, *tallaqi*, *kitabah*, *sima'i*, dan *juz'i*. Metode *tallaqi* yang sering digunakan di setiap *halaqoh*. Metode *wahdah* digunakan untuk anak-anak yang sudah mencapai hafalan banyak dan bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Metode *kitabah* digunakan untuk level bawah yang bertujuan melatih menulis dan mengkondisikan kelompok. Metode *sima'i* setiap hari diperdengarkan murotal yang menggema di lingkungan madrasah. Metode *juz'i* yaitu menghafal dengan bagian-bagian yang digunakan untuk level atas yang sudah bagus hafalan dan membaca al-Qur'an.

Lima metode yang diterapkan di MITTQUM Surakarta memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut :

Tabel. Kelebihan dan kekurangan metode menghafal di madrasah

No	Metode	Kelebihan	Kekurangan
1.	<i>Wahdah</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Efektif untuk anak yang sudah lancar dan baik dalam membaca al-Quran dan memiliki kemampuan hafalannya bagus b. Melatih kemandirian dalam menghafal al-Qur'an 	Anak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar
2.	<i>Tallaqi</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Terpantau bacaan anak b. Terpantau kemampuan dan capaian hafalan masing-masing anak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Membutuhkan waktu yang cukup lama b. Anak-anak yang tidak setoran bermain sendiri sehingga mengganggu teman yang setoran
3.	<i>Kitabah</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperkuat hafalan dengan menulis b. Efektif untuk anak yang tipe belajarnya visual c. Alternatif penugasan ketika <i>halaqoh</i> 	Anak yang belum bisa menulis menjadi tidak faham
4.	<i>Sima'i</i>	Efektif untuk anak yang belum mampu membaca al-Qur'an dan anak yang tipe belajarnya audio	Beberapa anak hanya bisa menghafal dengan satu nada yang diperdengarkan, ketika menggunakan nada yang lain, hafalannya menjadi kurang lancar
5.	<i>Juz'i</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki target ziyadah (hafalan baru) yang terstruktur dengan baik b. Efektif untuk <i>halaqoh</i> akselerasi yaitu anak-anak yang memiliki kemampuan hafalannya bagus 	Panjang pendek ayat yang berbeda sehingga kemampuan menghafal juga berbeda

Evaluasi yang dilakukan guru sudah baik yaitu evaluasi harian dan berkala. Evaluasi harian dengan menilai di buku penghubung dan selalu memberikan catatan tugas di rumah. Evaluasi berkala dilaksanakan setiap sebulan sekali melaporkan perkembangan hafalan anak kepada *mas'ul tahfiz*. Ujian *tahfiz* di MITTQUM melalui tiga tahap ujian, yaitu pertama, ujian atau setoran dengan *musyrif/musyrifahnya*. Kedua, ujian dengan *mas'ul tahfiz* (penanggung jawab program *tahfiz*). Ketiga, penguji dari luar atau yang disebut penguji tamu ketika dalam pelaksanaan wisuda.

Faktor pendukung dalam implementasi program *tahfiz* meliputi motivasi siswa, lingkungan madrasah dan dukungan orang tua. Kendalanya terdapat pada kurangnya motivasi pada anak, waktu, dan kesibukan orang tua. Solusinya perlu adanya cerita motivasi yang membangkitkan anak semakin cinta dengan menghafal al-Quran dan memperkuat komunikasi antara sekolah dengan orang tua terkait dengan perkembangan *tahfiz*.

Implikasi dari program *tahfiz* terhadap perkembangan belajar siswa menunjukkan bahwa anak yang hafalannya bagus cenderung nilai akademiknya juga bagus.

Ada juga hafalannya kurang bagus, akademiknya juga kurang bagus. Artinya kemampuan hafalan cenderung berbanding lurus dengan hasil belajar siswa.

Implementasi program *tahfiz* di MITTQUM Surakarta memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan penelitian dan analisis diketahui bahwa kelebihan adalah Standar Operasional Pelaksanaan *halaqoh* yang jelas dan tegas yaitu meliputi tilawah (membaca), *murojaah* (hafalan lama), *ziyadah* (hafalan baru) dan *tallaqi* (setoran ke pengampu) dilaksanakan setiap hari. Semangat dan antusias guru sangat luar biasa yaitu dengan memberikan jam tambahan pagi/sore hari atau jam privat untuk memfasilitasi dan meningkatkan hafalan anak yang tidak mendapatkan insentif tambahan. Kekurangan adalah dalam minimnya variasi dalam pembelajaran *tahfiz*, sehingga terlihat anak-anak bermain sendiri dan merasa bosan ketika menunggu antrian. Sistem talqin dengan *tallaqi* membutuhkan waktu yang lama.

Terdapat perbedaan implementasi program *tahfiz* di sekolah dan madrasah khususnya di SDTQ Al Abidin Surakarta dengan di MITTQUM Surakarta. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel perbedaan implementasi program *tahfiz* di sekolah dan madrasah

No	Perbedaan	SDTQ Al Abidin	MITTQUM
1.	Target	10 juz	6 Juz
2.	Sistem	Klasikal per kelas	Halaqoh sesuai kemampuan
3.	Metode	Enam metode meliputi <i>wahdah</i> , gabungan, <i>kaisa</i> , <i>sima'i</i> , <i>jama'</i> , dan <i>juz'i</i>	Lima metode meliputi <i>wahdah</i> , <i>tallaqi</i> , <i>kitabah</i> , <i>sima'i</i> , dan <i>juz'i</i> .
4.	Evaluasi	Sertifikasi (ujian satu juz sekali duduk)	<i>Juziyyah</i> (ujian satu juz sekali duduk), lima juz sekali duduk, dan saat wisuda
5	Orientasi	Tidak berpengaruh pada kelulusan/ ijazah	Berpengaruh pada kelulusan/ ijazah

Persamaannya di SDTQ Al Abidin dan MITTQUM dalam implementasi program *tahfiz* adalah sama-sama berorientasi untuk mencetak generasi penghafal al-Qur'an,

sama-sama tujuan penyelenggaraan program *tahfiz* yaitu mencetak generasi *hafiz* dan *hafizah*. Pembelajaran *tahfiz* dilaksanakan setiap hari. Evaluasi

pembelajaran meliputi evaluasi harian, bulanan dan semester. Prosedur mengikuti ujian satu juz sekali duduk. Terdapat buku mutabaah/ penghubung/ komunikasi antara sekolah/madrasah dengan rumah. Faktor pendukung yang utama adalah motivasi anak, guru, dan kesungguhan orang tua dalam pendampingan. Kendala yang dihadapi adalah orang tua yang sibuk sehingga pendampingan hafalan di rumah kurang optimal. Implikasi program *tahfiẓ* terhadap prestasi belajar sama-sama menghasilkan pernyataan bahwa anak yang hafalannya bagus cenderung prestasi akademiknya juga bagus.

PENUTUP

Program *tahfiẓ* adalah program unggulan yang berada di sekolah dan madrasah yang ingin menjadikan peserta didiknya menjadi generasi al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pertama, implementasi program *tahfiẓ* di SDTQ Al-Abidin cukup baik dan perlu dievaluasi sistem pembelajarannya. Targetnya adalah sepuluh juz. Metode yang digunakan yaitu metode *wahdah*, gabungan, *kaisa*, *sima'i*, *jama'*, dan parsial (*juz'i*). Evaluasi pembelajaran sudah terstruktur dengan baik. Ujian hafalan anak yaitu ujian sertifikasi per juz. Puncak program *tahfiẓ* diselenggarakan wisuda di akhir semester. Implementasi program *tahfiẓ* di MITTQUM sudah baik dan perlu dikembangkan lagi. Target hafalannya adalah enam juz. Metode yang digunakan adalah metode *wahdah*, *tallaqi*, *kitabah*, *sima'*, dan *juz'i*. Setiap hari anak harus melaksanakan empat kegiatan bersama al-Qur'an yaitu tilawah, *murojaah* (mengulang hafalan lama), *ziyadah* (menghafal ayat baru), dan setoran hafalan. Evaluasi pembelajaran sudah tertib. Ujian hafalan anak melalui tiga tahap, yaitu *juziyyah* (ujian satu juz sekali duduk), ujian 5 juz sekali duduk, dan di puncak wisuda di setiap semester.

Kedua, SDTQ Al-Abidin Surakarta memiliki faktor pendukungnya yaitu

motivasi anak yang tinggi, kesungguhan orang tua, dan kerja sama guru dengan orang tua. Kendala yang dihadapi adalah faktor anak yang kurang semangat, perhatian orang tua yang tidak optimal, sistem klasikal kelas besar menyebabkan waktu setoran satu per satu ke guru *tahfiẓ* kurang optimal dan kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an yang belum lancar. Solusinya adalah menjadikan pelajaran *tahfiẓ* yang menyenangkan, menambah jumlah guru dan memperkuat kerja sama serta komunikasi antara sekolah dengan orang tua secara tegas. Faktor pendukungnya di MITTQUM meliputi motivasi anak yang tinggi, dukungan orang tua yang bagus, dan antusias guru yang berjiwa besar. Kendala yang dihadapi adalah anak yang kurang motivasi, kurangnya perhatian orang tua karena kesibukannya, dan kerja sama orang tua yang kurang baik. Solusinya adalah bercerita motivasi ketika pelaksanaan *halaqoh* dan memperkuat sama sekolah dengan orang tua secara tegas.

Ketiga, implikasi dari program *tahfiẓ* di sekolah dan madrasah adalah sama. Secara akademik, nilai yang diperoleh anak-anak yang memiliki kemampuan hafalan al-Qur'annya bagus cenderung nilainya juga bagus. Sedangkan anak yang hafalannya cukup, nilai akademiknya bisa bagus atau kurang. Selain itu, berimplikasi secara psikologis adalah anak-anak mudah diatur, mudah diarahkan dan mudah diajak komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis, maka ada tawaran untuk meningkatkan dan mengoptimalkan implementasi program *tahfiẓ* di sekolah dan madrasah. Sistem yang ditawarkan di sekolah adalah sosialisasi dan penegasan Standar Operasional Pelaksanaan program *tahfiẓ* dengan memadukan antara metode *jama'* dengan *tallaqi*. Metode *jama'* untuk menumbuhkan semangat dan kompetensi dalam menghafal. Metode *tallaqi* untuk memantau dan memotivasi dalam peningkatan capaian hafalan. Kemudian pengadaan kelompok

akselerasi untuk memfasilitasi anak-anak yang memiliki kemampuan hafalan sangat bagus.

Tawaran untuk mengoptimalkan implementasi program *tahfīz* di madrasah adalah menjadikan *halaqoh* yang menyenangkan dimulai dari pembukaan

seperti *brain game, ice breaker*, atau kuis serta cerita motivasi yang berkaitan dengan al-Qur'an. Selanjutnya dalam pelaksanaan *tallaqi*, anak-anak yang menunggu giliran diberikan tugas secara terstruktur dan diberikan penghargaan kalau sudah menyelesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Ari. 2015. *Corak Tafhim Al-Qur'an dengan Metode Manhaji*, Profetika : Jurnal Studi Islam, Vol. 16, Juni 2015. (journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1831) diakses pada tanggal 4 April 2018.
- Baduwailan, Ahmad. 2016. *Menjadi Hafizh*. Surakarta: Aqwam.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Quran.
- Makhyaruddin, Deden M. 2016. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Bandung : PT Mizan Publika.
- Miles Mattew B dan Michael Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif*, Terjemah: Tjeheb Rohendi,. akarta: UI-Pres.
- Muhaidi Mustaffa Al Hafiz, dkk. 2016. *Historiography of Quranic Memorization from the Early Years of Islam until Today*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Volume 7 No. 1 Januari 2016. (<http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/view/8747>)
- Muhyidin, Muhammad. 2004. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthoifin. 2016. *Pemikiran Kurikulum Ki Hadjar Dewantara dan Kurikulum 2013 Perspektif Pendidikan Islam*, Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol.2 No 1 tahun 2016 hal. 61-75 (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/822/73>) diakses tanggal 31 Maret 2018
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. 2014. *Pedoman Dauroh Al Qur'an*. Jakarta : Markaz Al-Qur'an.
- Sudarno Shobron, dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- <http://www.panjimas.com/miracle/2017/09/17/ustadz-budi-ashari-hari-ini-generasi-mudah-hafal-Qur'an-tapi-sulit-mengamalkan/> diakses tanggal 17 September 2017.
- <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2013/07/31/pengaruh-menghafal-al-quran-terhadap-prestasi-belajar/> diakses 13 Maret 2018.